

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bank Syariah

Berdasarkan Pasal 4 UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, disebutkan bahwa Bank Syariah wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.²⁷ Bank syariah juga dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitulmal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah atau sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat.

Bank adalah lembaga perantara keuangan atau biasa disebut dengan *financial intermediary*. Artinya, lembaga bank adalah lembaga yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang. Oleh karena itu, usaha bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan alat pelancar terjadinya perdagangan yang utama.²⁸

Bank terdiri dari dua jenis, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional yang terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat. Sedangkan Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang terdiri atas Bank Umum

²⁷ Rizal Yaya, Aji Erlangga Martawireja, Ahim Abdurahim, *Akuntansi Perbankan Syariah* (Jakarta: Salemba Empat, 2014), hal. 48

²⁸ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), hal. 1.

Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Bank Umum Syariah adalah bank yang dalam kegiatannya memberika jasa dalam lalu lintas pembayaran. Unit Usaha Syariah adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Sedangkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah bank yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.²⁹

Maka dapat dipahami bahwa Bank Syariah adalah badan usaha yang fungsinya sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan penyalur dana kepada masyarakat, yang sistem dan mekanisme kegiatan usahanya berdasarkan kepada hukum Islam atau prinsip syariah sebagaimana yang diatur dalam Al-Quran dan Al-Hadis. Dan tentu tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Al Quran dan Al-Hadist.

B. FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

Financing to Deposit Ratio adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dan pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dan pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid

²⁹*Ibid*, hal. 2

dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil.

Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Apabila kredit/pembiayaan yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah, bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 26/5/ BPPP tanggal 29 Mei 1993, besarnya *Financing to Deposit Ratio* ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak melebihi 110%. Hal ini berarti bank boleh memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun asalkan tidak melebihi 110%. Surat Edaran Bank Indonesia diperjelas dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional.³⁰

Financing to Deposit Ratio menyatakan seberapa jauh bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalakan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan oleh bank untuk membiayai pembiayaan

³⁰ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan* hal. 75-76

menjadi besar.³¹

Tabel 2.1

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Likuiditas (FDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$\leq 75\%$
2	Sehat	75% - 85%
3	Cukup Sehat	85% - 100%
4	Kurang Sehat	100% - 120%
5	Tidak Sehat	$\geq 120\%$

Sumber: *Bank Indonesia*

Semakin tinggi rasio FDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.³² Jika rasio FDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif).

Menurut teori yang dijelaskan oleh Rahardja, FDR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau menjadi tidak likuid. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.³³

C. NPF (*Non Performing Financing*)

Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang berpotensi tidak

³¹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, ... hal.116

³² Dwi suwiknyo, *Analisis Laporan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia. 2009), hal. 148.

³³ Mandala Manurung dan Pratama Rahardja, *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter: Kajian Konseptual Indonesia*, (Yogyakarta, BPFE, 2004), hal. 48.

mampu mengembalikan pembiayaan berdasarkan syarat-syarat yang telah disetujui dan ditetapkan bersama. Pembiayaan bermasalah dapat pula diartikan sebagai pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum memenuhi target yang diinginkan, seperti : pengembalian pokok atau bagi hasil, pembiayaan dalam lancar dan perhatian khusus, yang berpotensi terjadinya penunggakan.³⁴

Perkembangan pemberian kredit yang paling tidak mengembirakan bagi pihak bank adalah apabila kredit yang diberikan ternyata menjadi kredit bermasalah. Hal ini disebabkan oleh kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit. Klektibilitas kredit berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia yaitu:

1. Kredit Lancar, yaitu kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayar bunga.
2. Kredit dengan perhatian khusus, yaitu kredit yang mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayar bunga yang kurang dari tiga bulan.
3. Kredit kurang lancar, yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga telah mengalami penundaan selama 3 bulan lebih.
4. Kredit diragukan, kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan

³⁴ Slamet Riyadi, *Banking Asset and Liability Management* , (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hal. 141

pembayaran bunga telah mengalami penundaan selama 6 bulan lebih.

5. Kredit macet, kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo.

Dalam praktik perbankan sehari-hari, pengertian kredit bermasalah adalah kredit kredit yang dikategorikan kolektibilitasnya masuk dalam kriteria kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.

Implikasi akibat timbulnya kredit bermasalah yaitu sebagai berikut :

1. Hilangnya kesempatan untuk memperoleh *income* dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berdampak buruk bagi rentabilitas bank.
2. Rasio kualitas aktiva produktif atau biasa dikenal dengan BDR (bad debt ratio) menjadi semakin besar yang menggambarkan terjadinya situasi yang memburuk.
3. Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang ada. Sehingga akan mengurangi besarnya modal bank dan akan sangat berpengaruh terhadap CAR (*Capital Adequacy Ratio*).³⁵

Dahlan menegaskan dalam teorinya, bahwa semakin besar tingkat NPF ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan

³⁵ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, ... hal. 81-83.

tingginya NPF yang dihadapi bank.³⁶ Jadi, semakin tinggi NPF berarti semakin tinggi pemberian pembiayaan bank sehingga bank kurang likuid jika dibandingkan dengan bank yang nilai rasionya lebih rendah.

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 tentang kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) dimana secara neto besarnya tingkat *Non Performing Loan* lebih dari 5% dari total kredit dan penyelesaiannya bersifat kompleks. Besarnya tingkat *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan adanya kredit bermasalah pada bank, semakin besar kredit bermasalah pada bank menunjukkan bank tersebut tidak bisa menarik kembali dana yang telah diberikan oleh debitur, maka berakibat pada laba yang diperoleh oleh bank.

D. BOPO (Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional)

Aspek manajemen dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank dikaitkan dengan tingkat efisiensi yang dicapai bank tersebut dalam menjalankan operasinya. Menurut Bank Indonesia, tingkat efisiensi bank diukur melalui perbandingan Total Biaya Operasi (BO) dengan Total Pendapatan Operasi (PO), sehingga disebut sebagai rasio BOPO. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menunjang kegiatan operasional. Semakin kecil rasio biaya operasional akan lebih baik, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatanyang diterima.³⁷

³⁶ Ahmad Dahlan, *Bank Syariah: Teoritik, Praktik, Kritik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 153

³⁷ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking : Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi* . (Jakarta: Bumi Aksara 2010), hal. 866

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional pada pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.³⁸

Berikut rumus untuk mengukur BOPO:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

1. Untuk rasio 100% atau lebih, nilai kredit = 0
2. Untuk setiap penurunan sebesar 0,08%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Bobot CAMEL untuk adalah 5%.

Skala predikat, rasio dan nilai kredit BOPO bank:³⁹

Tabel 2.2
Kriteria Predikat BOPO

No	Predikat	Rasio	Nilai Kredit
1	Sehat	93.52% - 92 %	81 – 100
2	Cukup Sehat	94.72% - < 93.53 %	66 - < 81
3	Kurang Sehat	95.92% - < 94.73 %	51 - < 66
4	Tidak Sehat	100% - < 95.92 %	0 - < 51

Besaran rasio BOPO yang dipersyaratkan oleh BI adalah di bawah 90%

³⁸ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 72.

³⁹ Harmono, *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis)*, (Bumi Aksara, Jakarta 2015), hal. 120-121

(<90%), artinya jika rasio BOPO melebihi 90% atau bahkan mendekati angka 100%, maka suatu bank dikategorikan sangat tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Bank yang dikelola secara tidak efisien berpotensi untuk memiliki kerugian yang besar, yang apabila didiamkan dapat mengancam kelangsungan usaha bank tersebut. Efisiensi bank menunjukkan bahwa bank telah melaksanakan operasinya dengan benar sesuai dengan yang diharapkan oleh manajemen dan pemegang saham, serta bank yang bersangkutan telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna.⁴⁰

E. ROA (*Return on Asset*)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Atau dengan kata lain, ROA adalah indikator suatu unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.⁴¹

ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik

⁴⁰ Tri Hendro SP dan Conny Tjandra Rahardja, *Bank & Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), hal. 206

⁴¹ Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 143

akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi. Laba merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam sebuah usaha, termasuk juga bagi usaha perbankan. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas.⁴²

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Angka ROA dapat dikatakan baik apabila $> 2\%$.⁴³

Return on Asset (ROA) juga digunakan untuk menilai sejauh mana

⁴² *Ibid*, hal. 144

⁴³ Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service, 2015), hal. 228

investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditetapkan.⁴⁴

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan umum Berdasarkan Prinsip Syariah, ROA didapat dengan cara membagi laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam suatu periode.

Tabel 2.3
Kriteria Kesehatan Bank

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Alasan penggunaan ROA ini dikarenakan Bank Mandiri Syariah sebagai Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang mana sebagian besar dananya berasal dari masyarakat dan nantinya oleh bank juga harus disalurkan kembali kepada masyarakat.

F. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran

⁴⁴ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung, Alfabeta, 2013), hal. 137

tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan perbandingan antara komponen yang ada dalam laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Tujuannya yaitu untuk melihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab dari perubahan tersebut.⁴⁵

Analisis profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Konsep profitabilitas dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen.⁴⁶ Profitabilitas merupakan kemampuan suatu bank untuk menghasilkan keuntungan, baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun yang berasal dari kegiatan-kegiatan non-operasionalnya. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menilai sehat tidaknya suatu bank selain faktor modal, kualitas aktiva, manajemen, dan likuiditas.

Pada umumnya, rasio profitabilitas yang sering digunakan adalah sebagai berikut.⁴⁷

1. *Gross Profit Margin*

Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor. Lyn

⁴⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 196.

⁴⁶ Harmono, *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 109-110

⁴⁷ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 137.

M. Fraser dan Aileen Ormiston memberikan pendapatnya, yaitu: “Margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan”. Siegel dan K. Shim mengatakan bahwa “Persentase dari sisa penjualan setelah sebuah perusahaan membayar barangnya, juga disebut margin keuntungan kotor (*gross profit margin*)”.

2. *Net Profit Margin*

Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mengatakan:

- a. Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut.
- b. Margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan.

3. *Return On Equity*

Rasio ini menunjukkan presentase laba bersih yang dinyatakan dari total *equity* (modal sendiri) pada tanggal neraca setelah dikurangi aktiva tetap tak berwujud. Total *equity* (modal sendiri) adalah jumlah modal ditambah kenaikan modal karena revaluasi aktiva tetap dan laba ditahan. Ini dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri.

4. *Return on Asset*

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan

Dari keempat rasio tersebut diatas, dalam penelitian ini dipilih ROA yang merupakan indikator profitabilitas Bank Muamalat Indonesia. ROA memfokuskan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam operasional perusahaan.

G. Hubungan antara FDR dengan Profitabilitas (*Return on Asset*)

Financing to Deposit Ratio (FDR) atau biasa disebut dengan rasio pembiayaan yang diberikan oleh bank, dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Menurut kesepakatan dalam Asosiasi Perbankan Syariah Indonesia (Asbisindo) FDR yang ideal adalah pada kisaran 80% hingga maksimum 90% dinilai sebagai rasio FDR yang sehat.

Apabila suatu bank memiliki rasio FDR sebesar 75% (dibawah standar ideal) maka dapat diartikan bank hanya menyalurkan 75% dari seluruh dana yang dihimpun. Di sisi lain apabila rasio FDR mencapai lebih dari 100%, dapat dikatakan bahwa bank melampaui batas ideal yang telah ditetapkan oleh Asbisindo. FDR dihitung dari pembiayaan dibagi dengan dana pihak ketiga, apabila dana dari pihak ketiga yang berhasil dihimpun tinggi maka penyaluran pembiayaan juga tinggi, pembiayaan tinggi dapat menghasilkan laba yang tinggi pula, sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Jika rasio FDR yang dimiliki oleh bank sesuai dengan batas ideal maka laba yang diperoleh bank akan meningkat. Tetapi apabila rasio FDR rendah berarti menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan, sehingga likuiditas bank menjadi rendah.⁴⁸

Menurut Muzakki, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil. Sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit.⁴⁹

⁴⁸ Ridhlo Ilham Putra Wardana, *Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO dan Size Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*, (Skripsi Universitas Diponegoro Semarang 2015), hal. 45

⁴⁹ Muzakki, Pengaruh CAR, NPF, REO dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah, *Jurnal Akutansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya* 2014, hal. 4

H. Hubungan antara NPF dengan Profitabilitas (*Return on Asset*)

Sedangkan hubungan NPF dan ROA, bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Sehingga jika semakin besar *Non Performing Financing* (NPF) akan mengakibatkan menurunnya *Return on Assets*, yang juga berarti kinerja keuangan bank menurun.⁵⁰

Wardana menegaskan bahwa semakin tinggi NPF pada suatu bank berarti menandakan bahwa bank tersebut memiliki risiko pembiayaan yang ditanggung oleh bank. Sehingga semakin besar NPF suatu bank akan mengakibatkan profitabilitas (ROA) bank menjadi turun. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya biaya yang dikeluarkan bank yaitu biaya pencadangan aktiva produktif yang dibutuhkan menjadi lebih tinggi.⁵¹

Wibowo & Syaichu juga menjelaskan bahwa NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank. Bertambahnya NPF akan

⁵⁰ *Ibid*, hal. 4

⁵¹ Ridhlo Ilham Putra Wardana, Analisis Pengaruh CAR, FDR..., hal. 45

mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA.⁵²

Keuntungan akan diperoleh jika melakukan pembiayaan dengan hati-hati sebaliknya risiko pembiayaan terjadi apabila pemberian pembiayaan dilakukan dengan tidak hati-hati. setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup badan usaha.

I. Hubungan antara BOPO dengan Profitabilitas (*Return on Asset*)

Sedangkan hubungan BOPO dan ROA bahwa apabila rasio BOPO pada suatu bank tinggi maka berarti bahwa biaya yang dikeluarkan bank untuk operasional lebih besar daripada pendapatan operasional yang masuk ke bank. Apabila pendapatan operasional bank kecil maka tingkat profitabilitas (ROA) bank menjadi rendah. Hal ini menunjukkan adanya hubungan.⁵³

Dalam pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien tentunya harus diterapkan untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk. Biaya operasional yang terlalu mahal akan memperkecil keuntungan yang didapat. Sehingga pendapatan akan berkurang karena untuk menutupi biaya kerugian yang terlalu besar. Sehingga dalam pengelolaannya harus menekan biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga kemungkinan tidak terjadi adanya pembengkakan

⁵² Edhisatriyo Wibowo & Muhammad Syaichu, "Analisis pengaruh suku bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank syariah", *Diponegoro journal of management*. Vol 2. No 2, 2013, hal. 4.

⁵³ Ridhlo Ilham Putra Wardana, Analisis Pengaruh CAR, FDR..., hal. 47

dan mengalami kerugian.⁵⁴ Karena biaya operasional sendiri tidak berkaitan langsung dengan produk-produk akan tetapi biaya operasional sendiri berkaitan dengan aktifitas operasional dalam kegiatan sehari-hari.

Menurut teori yang dijelaskan oleh Kasmir, bahwa jika Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) semakin meningkat maka laba yang diperoleh bank akan mengalami penurunan, dan sebaliknya jika Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menurun maka laba yang diperoleh bank akan mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap earning yang dihasilkan bank yang merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan.⁵⁵

Menurut Sintiya, setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan ROA. Semakin tinggi rasio BOPO, kinerja bank akan semakin menurun.⁵⁶ Rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kegiatan operasional bank. Bank akan memperoleh laba yang meningkat ketika bank mampu menekan biaya operasional dalam mengelola usahanya. Semakin efisien bank menjalankan aktivitasnya semakin kecil BOPO yang dimiliki.⁵⁷

⁵⁴ Edhisatriyo wibowo & Muhammad Syaichu, "Analisis pengaruh suku bunga...", hal. 4.

⁵⁵ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan...*, hal. 49

⁵⁶ Siti Sintiya, *Analisis Pengaruh BOPO, FDR dan CAR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2012-2016*, (Skripsi IAIN Salatiga 2018), hal. 36

⁵⁷ Ida Ayu Adiatmayani Peling, Pengaruh LDR, NPL, dan BOPO terhadap Profitabilitas pada PT. BPD Bali Periode Tahun 2009-2016, *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 7, No. 6, 2018: 2999-3026, hal. 3006

J. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani,⁵⁸ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri (BSM) di Indonesia. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), serta *Return on Asset* (ROA). Dengan data *Time series* periode 2008/1–2017/3 yang dianalisis dengan regresi linier berganda didapatkan hasil bahwa FDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. NPF dan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Oleh karena itu, untuk meningkatkan profit Bank Syariah Mandiri perlu ditingkatkan pembiayaan (FDR dinaikan) dengan risiko rendah (NPF rendah) dan efisiensi bank (BOPO diturunkan). Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel NPF, FDR dan BOPO serta *Return on Asset* (ROA). Objek penelitiannya juga adalah Bank Mandiri Syariah. Penelitian ini juga menggunakan analisis regresi linier berganda. Sedangkan perbedaannya adalah data *Time series* periode 2008/1–2017/3.

Penelitian oleh Irawan,⁵⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

⁵⁸ Iqbal Ramadhani, Analisis Pengaruh FDR, CAR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri Periode 2008-2017), *JURNAL ILMIAH*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang 2018, hal.

⁵⁹ Dedi Irawan, Analisis Pengaruh NPF, BOPO, CAR, FDR dan NIM Terhadap *Return on Asset* (ROA) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2013-2017, *Ejournal Administrasi Bisnis*. 6 (2): 555-566 ISSN 2355-5408. hal. 1

pengaruh NPF, BOPO, CAR, FDR dan NIM terhadap *Return on Asset* (ROA) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2013-2017. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif dan pengujiannya menggunakan asumsi klasik, regresi berganda, uji hipotesis dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan NPF, BOPO, CAR, FDR dan NIM berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Secara parsial NPF tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA), BOPO berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA), CAR berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA), FDR tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) dan NIM berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel NPF, FDR dan BOPO serta *Return on Asset* (ROA). Penelitian ini juga menggunakan asumsi klasik, regresi berganda, uji hipotesis dan koefisien determinasi. Sedangkan perbedaannya adalah menambahkan variabel NIM dan CAR. Objek penelitiannya adalah Bank Umum Syariah

Penelitian yang dilakukan oleh Lemiyana,⁶⁰ Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh NPF, FDR, BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian asosiatif kausal bertujuan untuk meneliti hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel yang lain. Karena penelitian ini hanya menghubungkan lebih dari

⁶⁰ Lemiyana, Pengaruh NPF, FDR, BOPO terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah, *I-Economic* Vol. 2. No.1 Juli 2016, hal. 31

dua variabel secara searah saja, maka penelitian ini menggunakan metode asosiatif kausal. Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sama-sama tidak terdapat pengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel NPF, FDR dan BOPO serta *Return on Asset* (ROA). Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan metode asosiatif kausal dan objek penelitiannya adalah Bank Umum Syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetiono,⁶¹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan BOPO terhadap *Return On Equity* (ROE) sebagai proxy profitabilitas Bank Syariah di Indonesia selama periode 2009-2013. Populasi sampel dari penelitian ini adalah sepuluh Bank Syariah yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive*. Teknik analisis menggunakan regresi berganda. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan Bank Islam yang dipublikasikan selama periode 2009-2013. Sementara itu, uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah autokorelasi, normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR dan BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. FDR memiliki pengaruh negatif pada

⁶¹ Prasetiono, Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas (*Return On Equity*) (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2009-2013) *Diponegoro Journal Of Management* Volume 5, Nomor 1, Tahun 2016, hal. 153.

ROE, tetapi tidak secara signifikan mempengaruhi ROE. Sementara itu, NPF memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan FDR dan BOPO. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif. Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan FDR terhadap ROE. Objek penelitiannya adalah Perbankan Syariah selama periode 2009-2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Farrashita Aulia,⁶² Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Rasio Pembiayaan terhadap Setoran (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Efisiensi Operasional Rasio* (BOPO) terhadap *Return On Equity* (ROE) sebagai proksi dari profitabilitas Bank Syariah di Indonesia selama periode 2009-2013. Populasi sampel dari penelitian ini adalah sepuluh Bank Syariah yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel purposive. Teknik analisis menggunakan regresi berganda. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan Bank Islam yang dipublikasikan selama 2009-2013 periode. Sementara itu, uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah autokorelasi, normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR dan BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. FDR memiliki pengaruh negatif pada ROE, tetapi tidak secara signifikan mempengaruhi ROE. Sementara itu, NPF memiliki pengaruh

⁶² Farrashita Aulia, PENGARUH CAR, FDR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas (Return On Equity) (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2009-2013), *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT* Volume 5, Nomor 1, Tahun 2016, hal. 1

positif dan signifikan terhadap ROE. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel NPF, FDR dan BOPO serta Profitabilitas. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Sedangkan perbedaannya adalah Variabel Dependen profitabilitas yang diprosikan dengan Return On Equity (ROE) dan objek penelitiannya adalah Bank Umum Syariah Indonesia.

Tabel 2.4

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Pengaruh FDR, CAR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri Periode 2008-2017) Oleh: Iqbal Ramadhani	1. Variabel NPF, FDR dan BOPO serta <i>Return on Asset</i> (ROA). 2. Objek penelitian Bank Mandiri Syariah. 3. Menggunakan analisis regresi linier berganda	Data <i>Time series</i> periode 2008/I–2017/III
2.	Analisis Pengaruh NPF, BOPO, CAR, FDR dan NIM Terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2013-2017 Oleh: Dedi Irawan	1. Variabel NPF, FDR dan BOPO serta <i>Return on Asset</i> (ROA). 2. Menggunakan asumsi klasik, regresi berganda, uji hipotesis dan koefisien determinasi.	1. Menambahkan variabel NIM dan CAR. 2. Objek penelitiannya adalah Bank Umum Syariah
3.	Pengaruh NPF, FDR, BOPO terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) pada	Variabel NPF, FDR dan BOPO serta <i>Return on Asset</i> (ROA)	1. Menggunakan metode asosiatif kausal

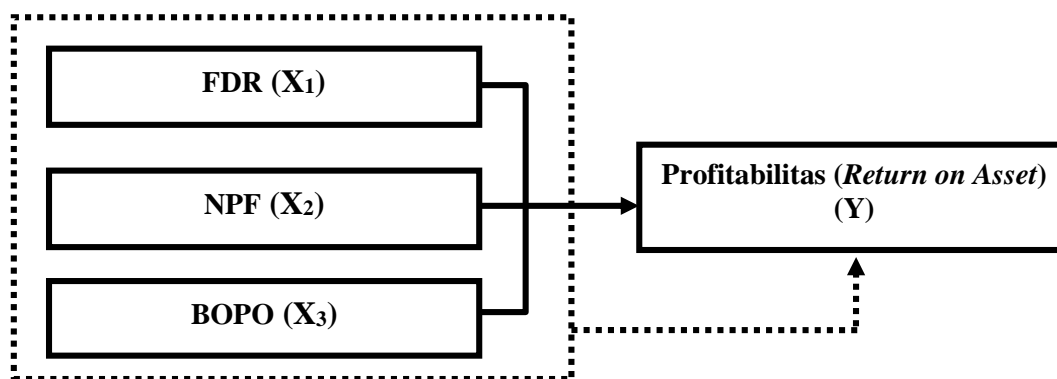
	Bank Umum Syariah Oleh: Lemiyana		2. Objek penelitiannya adalah Bank Umum Syariah
4.	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), dan BOPO terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE) sebagai proxy profitabilitas Bank Syariah di Indonesia selama periode 2009-2013 Oleh: Prasetiono	1. FDR, NPF, dan BOPO 2. Metode Kuantitatif.	1. Variabel Dependen <i>Return On Equity</i> (ROE). 2. Objek penelitiannya Bank Islam yang dipublikasikan selama periode 2009-2013.
5.	Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas (<i>Return On Equity</i>) (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2009-2013) Oleh: Farrashita Aulia	1. Variabel NPF, FDR dan BOPO serta Profitabilitas. 2. Metode Kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda.	1. Variabel Dependen profitabilitas yang diproksikan dengan <i>Return On Equity</i> (ROE) 2. Objek penelitiannya adalah Bank Umum Syariah Indonesia.

K. Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah Pengaruh FDR (X_1), NPF (X_2), dan BOPO (X_3) terhadap variabel dependen yaitu Profitabilitas (*Return on Asset*) (Y) Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2012-2019.

Dalam menjaga kinerja bank yang perlu dilakukan adalah dengan tetap menjaga tingkat profitabilitas bank tersebut. Melalui rasio keuangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Apabila rasio FDR, NPF, dan BOPO baik maka Bank Syariah Mandiri akan memperoleh tingkat profitabilitas (*Return on Asset*) yang maksimal seperti yang telah ditargetkan. Kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 2.1 Skema Kerangka Penelitian



Keterangan:

————— : pengaruh secara parsial

- - - - - : pengaruh secara bersama-sama

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Pengaruh FDR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas (*Return on Asset*) Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2012-2019 baik secara parsial maupun simultan.

L. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah

penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru berlandaskan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritik terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. $H_1 =$ FDR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (*Return on Asset*) Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2012-2019.
- b. $H_2 =$ NPF berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (*Return on Asset*) Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2012-2019.
- c. $H_3 =$ BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (*Return on Asset*) Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2012-2019.
- d. $H_4 =$ FDR, NPF, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (*Return on Asset*) Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2012-2019.